

TUGAS AKHIR RESITAL

PENERAPAN KONSEP IMPROVISASI SAKSOFON TENOR BOB BERG PADA LAGU *SOME SKUNK FUNK* KARYA RANDY BRECKER



Oleh:

Carolus Borromeus Ayom Satria

NIM: 18001560134

**PROGRAM STUDI D4 PENYAJIAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

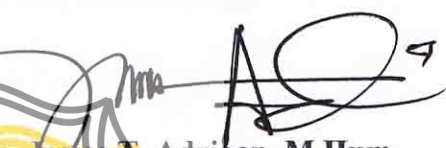
2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Resital berjudul:

PENERAPAN KONSEP IMPROVISASI SAKSOFON TENOR BOB BERG PADA LAGU SOME SKUNK FUNK KARYA MICHAEL BRECKER.. diajukan oleh **Carolus Borromeus Ayom Satria** NIM: 18001560134, Program Studi D4 Penyajian Musik, Jurusan Penyajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91321**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Program Studi/Ketua Penguji


Drs. Josias T. Adriaan, M.Hum.

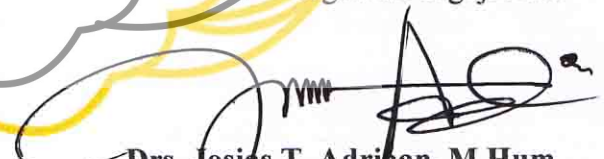
NIP 196101161989031003/NIDN 0016016102

Pembimbing/Anggota Penguji


Dr. Su. Raden Mas Singgih Sanjaya, M.Hum.

NIP 196209071989031001/NIDN 0007096209

Cognate/Penguji Ahli


Drs. Josias T. Adriaan, M.Hum.

NIP 196101161989031003/NIDN 0016016102

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 19640902006042001/NIDN 0001096407

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena karunia-Nya penulis dapat menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sudah empat tahun penulis menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta dan selama empat tahun ini pula penulis telah menerima banyak sekali ilmu, serta bertemu orang-orang hebat. Penulis bersyukur telah menyelesaikan skripsi guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Seni. Tentu dalam proses penulisan skripsi ini, ada dukungan-dukungan dari banyak pihak. Untuk itu diucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Josias T. Adriaan, M.Hum. selaku Ketua Program Studi D4 Penyajian Musik yang selalu mendukung mahasiswanya.
2. Dr. Raden Mas Singgih Sanjaya, M.Hum. selaku dosen wali, dosen pembimbing dan dosen mayor penulis. Terima kasih untuk setiap bimbingan dan dukungannya sejak awal studi hingga semester delapan yang selalu membimbing dengan sabar dan teliti sehingga penulis dapat bermain saksofon dengan baik dan menulis skripsi dengan lancar.
3. Diri penulis sendiri atas kerja keras dan semangatnya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan cepat.
4. Orang tua dan keluarga penulis yang selalu mendukung dan memfasilitasi penulis di setiap proses perkuliahan.
5. Sahabat-sahabatku terkasih: Intan Irawan, Abednego Evan, dan Milka Eime yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah dan memotivasi penulis sehingga penulis semangat menyelesaikan skripsi ini.
6. Harly Yoga Pradana selaku *audio engineer* dan pemain bas pada video tugas akhir penulis yang telah menyempatkan waktu menggarap audio hasil rekaman penulis dan menjadi mentor penulis pada saat latihan.
7. Para pengiring yang telah berusaha maksimal dalam mempelajari lagu yang dibawakan penulis: Aditya Wahyu, Harly Yoga Pradana, Endung Zulfianto, dan Wisnu Wardana.
8. Jogja Audio School yang telah membantu proses perekaman video penulis.

ABSTRAK

Karya tulis ini membahas tentang penerapan konsep improvisasi saksofon Bob Berg pada lagu *Some Skunk Funk* karya Randy Brecker. Penulis memilih Berg karena ia memiliki ciri khas dalam permainan saksofonnya dengan memainkan improvisasi menggunakan teknik yang variatif dan inovatif dengan tensi yang tepat. Lagu *Some Skunk Funk* adalah sebuah karya instrumental dari Randy Brecker dalam album *The Brecker Brothers* yang bergenre *jazz fusion*. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melalui beberapa proses penelitian, yaitu: pengumpulan data kepustakaan, diskografi, analisa, transkrip, eksplorasi, aransemen, dan latihan. Berdasarkan hasil yang ditemukan penulis, Berg memiliki kemampuan yang tinggi dalam pengolahan melodi secara kompleks dengan menggunakan tangga nada mayor pentatonik, minor pentatonik, *diminished*, *blues scale*, *diminished whole tone* dan modus khususnya *dorian*, dan *lydian dominant*. Selain itu, Berg memiliki *tone quality* yang tebal, sonor dan cemerlang. Berg menggunakan teknik artikulasi dengan agresif, *bending*, *growl*, *multiphonic* dan *altissimo* juga menjadi konsep improvisasi yang digunakan Berg. Penulis berhasil menerapkan sebagian besar konsep improvisasi saksofon tenor Berg yang meliputi beberapa tangga nada dan teknik di atas, namun secara kualitas dan presentasi masih mendekati yang diharapkan dan belum sempurna seperti Berg.

Kata Kunci: penerapan, konsep, improvisasi, Bob Berg, *Some Skunk Funk*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR NOTASI.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penyajian Musik.....	4
D. Manfaat.....	4
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Repertoar.....	5
B. Teori yang Digunakan.....	6
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Teknik Pengumpulan Data.....	11
B. Rancangan Penyajian Musik.....	13
BAB IV. HASIL PENYAJIAN MUSIK	
A. Deskripsi Penyajian Musik.....	14
B. Konsep Bob Berg dan Penerapannya Dalam Improvisasi.....	15
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	24
B. Saran.....	25
SUMBER ACUAN.....	26
LAMPIRAN.....	29

DAFTAR NOTASI

Notasi 4.1 Improvisasi penulis birama 1 hingga 7.....	15
Notasi 4.2 Improvisasi Bob Berg pada lagu Softly As In A Morning Sunrise.....	16
Notasi 4.3 Filler Bob Berg pada tema lagu You and The Night and The Music...	17
Notasi 4.4 Improvisasi penulis birama 8 hingga 16.....	17
Notasi 4.5 Improvisasi Bob Berg pada lagu You and The Night and The Music..	18
Notasi 4.6 Improvisasi Bob Berg pada lagu Autumn Leaves.....	18
Notasi 4.7 Improvisasi penulis birama 17 hingga 27.....	19
Notasi 4.8 Improvisasi penulis birama 28 hingga 41.....	20
Notasi 4.9 Improvisasi Bob Berg pada lagu You and The Night and The Music..	20
Notasi 4.10 Improvisasi penulis birama 42 hingga 49.....	20
Notasi 4.11 Konsep improvisasi Bob Berg menggunakan sekuen pada Autumn Leaves.....	21
Notasi 4.12 Improvisasi penulis birama 50 hingga 57.....	22

TABEL

Tabel 3.1 Jadwal latihan.....	12
-------------------------------	----

GAMBAR

Gambar 3.1 Blocking panggung.....	13
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

John F. Szwed, penulis dan pengamat jazz, dalam bukunya berjudul *Memahami dan Menikmati Jazz* mengatakan jazz bukanlah semacam irama melainkan sebuah genre musik. Salah satu ciri musik jazz yang penting dan khas adalah improvisasi.

Dalam berimprovisasi pemain menuangkan ide permainan yang muncul dari hasil pengalaman mendengarkan, latihan, serta pembentukan keterampilan motorik spontan. Dalam seni musik jazz, hal pertama yang terbaik yang dilakukan untuk bisa berimprovisasi adalah mempelajari tema lagu dan mendengarkan referensi improvisasi dari musisi lain.

Tidak jarang seorang musisi hanya menggunakan insting dalam berimprovisasi, yang tentunya dapat berakhir pada habisnya ide. Melakukan improvisasi yang hanya mengandalkan insting tidak dibenarkan bila berada di ruang lingkup akademis. Szwed mengatakan bahwa, musisi jazz berimprovisasi bukan berarti mereka bermain tanpa berpikir, atau secara alami, atau tanpa batasan, aransemen, atau rencana mengenai apa yang ingin dimainkan walaupun aransemen dalam improvisasi itu minim dan tidak tertulis seperti dalam jam session, namun tetap ada prinsip-prinsip yang disepakati bersama mengenai hal-hal baru yang akan dimainkan dan keterkaitannya dengan musik secara keseluruhan. Salah satu cara terbaik untuk melatih dan memahami improvisasi adalah menganalisis improvisasi pemain jazz. Dibuktikan dengan ada penerapan transkripsi dalam kurikulum pembelajaran mata kuliah improvisasi di ISI Yogyakarta, sehingga mentranskrip improvisasi seseorang menjadi penting untuk proses pembelajaran.

Musik jazz merupakan musik yang unik, spontan, dan kompleks dari

sisi ritme, melodi, dan harmoni. Unik karena pada tahun – tahun awal terbentuknya, musik jazz merupakan perpaduan antara instrumen Eropa yang dimainkan orang-orang Afrika dengan cara mereka sendiri (Berendt, 1992: 151). Seperti yang sudah disinggung di atas, berbicara tentang jazz maka akan terkait pada improvisasi. Szwed menyatakan bahwa improvisasi juga dapat diartikan sebagai penafsiran mengenai isi lagu yang digambarkan oleh komponisnya, yang diutarakan oleh musisi pembawanya, dan diterjemahkan dalam bentuk permainan musik.

Langkah awal untuk melakukan improvisasi yaitu disiplin dalam berlatih tangga nada, unsur akor, artikulasi, memahami harmoni, serta yang terpenting adalah mendengarkan musisi lain secara langsung maupun dalam bentuk rekaman (Aebersold, 2000: 2-3). Referensi menjadi hal yang penting bagi setiap improvisator untuk memperkaya perbendaharaan kalimat dalam berimprovisasi. Salah satu saksofonis yang menginspirasi dan berpengaruh bagi penulis adalah Bob Berg, karena menurut penulis musikalitas dan teknik permainan Berg tergolong kompleks.

Berg memainkan lagu dan improvisasi dengan ciri khasnya sendiri. Menurut John Fordham dalam surat kabar *The Guardian* Labs (2002), permainan yang kuat, dan berenergi, gaya khas tenor era setelah 1960, ringkikan disonan pada register atas (*altissimo* dan *multiphonic*), dan frase kalimat padat dengan pendekatan melodis yang akumulatif merupakan ciri khas dari permainan saksofon Berg. Permainan Berg membuat ia dikagumi dan dipanggil oleh Miles Davis, Chick Corea, Horace Silver dan banyak pemimpin lainnya yang tahu bahwa pemain saksofon jazz dengan teknik John Coltrane/Wayne Shorter menjadi semakin sedikit, dan yang bermain dengan istimewa jarang ada.

Sebelumnya sudah ada yang membuat karya tulis tentang Berg, yakni Klaus Frieler. Ia menganalisa improvisasi Berg pada karya orisinalnya yang berjudul *Angles*. Frieler mencoba mengintegrasikan metode analisis dan komputasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap daripada yang

mungkin dilakukan dengan salah satu metode saja. Deskripsi statistik secara umum dalam jurnal berupa nada dan pilihan interval serta desain metrik dan ritmis. Pusat fokus dalam analisis ini adalah upaya untuk menceritakan kembali 'kisah' dalam improvisasi solo dengan fokus pada ide dalam permainan dan kurva dramaturgi (garis lengkung yang membentuk kurva untuk menggambarkan pergerakan tensi dari bawah ke atas lalu ke bawah lagi, dan sebaliknya).

Berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan rumusan improvisasi permainan saksofon Berg secara dramaturgi, namun tidak dijelaskan secara detail bagaimana konsep improvisasi saksofon Berg dan cara untuk menerapkannya. Penjelasan tentang improvisasi nyatanya sangat penting untuk pemain saksofon yang ingin mempelajari gaya permainan Berg secara khusus. Terlebih lagi hampir tidak ada video tentang analisis improvisasi Berg di Youtube, oleh sebab itu dalam penelitian ini, penulis ingin melengkapi penelitian yang sudah ada dengan menerapkan konsep improvisasi Berg. Karya tulis ini diberi judul “Penerapan Konsep Improvisasi Saksofon Tenor Berg Pada Lagu *Some Skunk Funk* karya Randy Brecker”. Lagu ini dipilih sebagai bahan Tugas Akhir karena menurut penulis untuk dapat memainkan lagu ini diperlukan tingkat ‘keterampilan yang tinggi’ dan cocok untuk mengekspresikan gaya improvisasi Bob Berg. Selain itu, secara pribadi penulis memilih *Some Skunk Funk* karena memiliki warna dan nilai estetis yang dapat membahagiakan penulis ketika memainkan dan mendengarkan lagu tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep improvisasi saksofon tenor Bob Berg.
2. Bagaimana penerapan konsep improvisasi saksofon tenor Bob Berg ke dalam lagu *Some Skunk Funk* karya Randy Brecker.

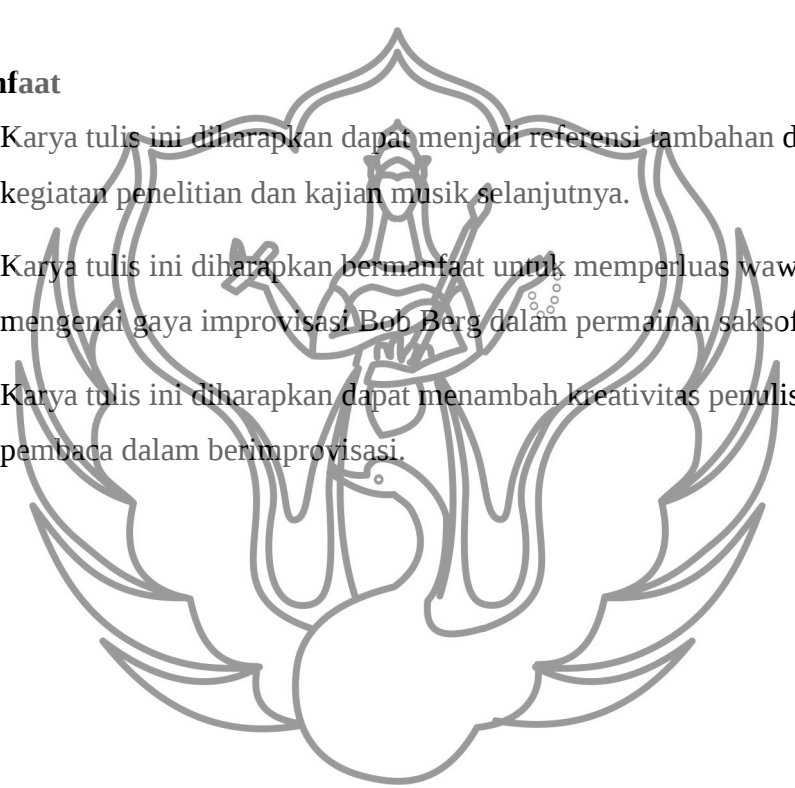
C. Tujuan Penyajian Musik

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penulis menentukan tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep improvisasi saksofon tenor Bob Berg.
2. Menerapkan konsep improvisasi saksofon tenor Bob Berg ke dalam lagu *Some Skunk Funk* karya Randy Brecker.

D. Manfaat

1. Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam kegiatan penelitian dan kajian musik selanjutnya.
2. Karya tulis ini diharapkan bermanfaat untuk memperluas wawasan mengenai gaya improvisasi Bob Berg dalam permainan saksofon.
3. Karya tulis ini diharapkan dapat menambah kreativitas penulis dan pembaca dalam berimprovisasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Repertoar

Untuk mendukung ide dalam karya tulis ini, penulis melakukan tinjauan repertoar dan pengumpulan data kepustakaan sebagai dasar melakukan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Chick Corea ft. Bob Berg - Munchen 1992

Diakses dari: <https://www.youtube.com/watch?v=vbZRQEIj14g&t=1053s>

Video ini muncul saat mencari kata “Bob Berg” di Youtube dengan filtrasi berdasar jumlah tayangan. Penulis berharap dengan mencermati yang berdurasi tujuh puluh enam menit ini penulis dapat menangkap dan menganalisa konsep permainan Berg sehingga pada akhirnya penulis dapat menerapkan konsep improvisasi Berg pada lagu *Some Skunk Funk* karya Randy Brecker.

2. Bob Berg’s solo on “Angles” – Klaus Frieler (jurnal)

Jurnal ini membahas tentang permainan saksofon Berg pada lagu *Angles* karya Berg berdasarkan analisis diskografi album *Enter the Spirit* (1993). Klaus mendeskripsikan dan menganalisis teknik permainan Berg dan mengkaji seluruh bagian improvisasi lagu *Angles*. Dalam jurnal ini dituliskan bahwa Berg memiliki kurva dramaturgi yang luas, dari tensi rendah hingga tinggi dengan puncak yang dapat menyebabkan reaksi spontan dari band pengiring. Perbedaan ide yang dilakukan oleh penulis dengan jurnal tersebut adalah penulis mencari tahu konsep improvisasi Berg untuk mengaplikasikan dalam improvisasi penulis.

3. Brecker Brothers Live In Barcelona – Some Skunk Funk

Diakses dari: <https://www.youtube.com/watch?v=UIGsSLCoIhM>

Brecker Brothers dalam dokumentasi ini merupakan band dengan format *sextet* yang terdiri dari saksofon tenor, trumpet, gitar elektrik, *keyboard*, bass elektrik, dan *drumset*. Brecker Brother membawakan lagu

Some Skunk Funk dengan tempo yang sedikit lebih cepat dan format yang lebih kecil dari audio versi aslinya. Michael Brecker bermain dengan virtuositas yang sangat tinggi pada video ini, banyak teknik permainan dan *scale* yang juga digunakan dalam improvisasi Michael Brecker, beberapa di antaranya adalah: *altissimo*, lompatan interval dari nada *low register* ke *mid register*, notasi seperenambelasan, *false fingering*, *multiphonic*, *growl*, dan lain sebagainya. Berg memiliki ciri khas yang cukup berdekatan dengan Michael Brecker sehingga menurut penulis konsep improvisasi Berg dapat diterapkan pada karya Randy Brecker yang satu ini.

4. How To Analyse A Solo Transcription (For Real)

Diakses dari: <https://www.youtube.com/watch?v=xK1cizxUGiM>

Video milik kanal Youtube Sharp Eleven Music yang diunggah pada April 2021 ini mengupas tuntas bagaimana cara dalam menganalisis improvisasi seseorang. Pembicara dalam video ini menganalisis permainan improvisasi saksofon tenor Michael Brecker. Penulis berharap dengan menyimak video ini penulis akan terbantu dalam menganalisis suatu frase dan menyimpulkan teknik atau teori apa yang digunakan dalam mengkonstruksi frase tersebut. Contohnya adalah Michael Brecker menggunakan tangga nada F# saat iringan memainkan akor C7 sebagai ekstensi dari Akor F#7 yang merupakan substitusi dari Akor C7.

B. Teori yang Digunakan

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori sebagai sumber referensi dalam penulisan, yaitu:

1. Jazz Handbook – Jamey Aebersold

Dalam buku “Jazz Handbook”, cara improvisator menciptakan dan menginterpretasikan improvisasi dijelaskan oleh Aebersold sebagai berikut:

1. Pertama, improvisator harus hafal dan memahami tema lagu dengan baik serta saling mendengarkan dengan band pengiring.

2. Kedua, improvisator harus memiliki intonasi yang tepat dalam membidik nada. Catatan akor dapat mempermudah proses ini dalam berimprovisasi.
3. Ketiga, menciptakan repetisi dan sekuen agar menciptakan melodi yang tematis dan membantu proses pengembangan kreatif dalam berimprovisasi. Hal ini bisa diterapkan 2 sampai 3 kali pengulangan motif.
4. Keempat, ketika mengawali dan menyudahi frase improvisasi dapat menggunakan nada akor dari tonika yaitu, nada *do mi sol si* (1 3 5 7) atau nada yang menjadi unsur akor tonika lagu untuk memberi harmoni yang jelas (*harmonic stability*).
5. Kelima, mengupayakan *sound quality* yang penuh dan bulat karena bagi seorang pemain tiup karakter dan timbre sangat penting.
6. Keenam, menambah perbendaharaan kalimat dengan mendengarkan improvisasi dari solois lain merupakan pengaruh yang kuat untuk membentuk gaya permainan seorang improvisator. Aebersold menganjurkan untuk mentranskrip improvisasi yang dilakukan solois lain yang menjadi referensinya.
7. Ketujuh, improvisator harus berlatih keras merealisasikan melodi yang ada dalam benaknya. Ketekunan dan kerja keras akan berbanding lurus dengan hasil.

Selain cara dalam berimprovisasi, Aebersold juga mencantumkan berbagai tangga nada (*scale*) yang kerap digunakan dalam permainan musik jazz salah satunya Berg, beberapa di antaranya yaitu:

1. Major Scale: *Major, Major Pentatonic, Lydian*
2. Minor Scale: *Dorian, Blues, Minor Pentatonic*
3. Dominant 7th: *Lydian Dominant, Diminished Whole Tone*
4. Diminished Scale: *Whole-Half, Half-Whole*

2. The Cambridge Companion to the Saxophone – Thomas Liley

Dalam buku *The Cambridge Companion to the Saxophone*, tertulis berbagai teknik dalam bermain saksofon, beberapa di antaranya merupakan teknik yang kerap kali digunakan oleh Bob Berg dalam berimprovisasi. Teknik - teknik tersebut adalah:

1. *False Fingering*

Efek ini digunakan untuk menghasilkan variasi dalam warna nada dan intonasi pada nada dengan menutup klep tambahan ke penjarian dasar, atau menggunakan fingering alternatif untuk nada yang sama. Adaptasi dengan penjarian (berlawanan dengan perubahan di *embouchure* dan tenggorokan) dapat digunakan dalam bagian teknis sebagai tambahan untuk nada asli yang sudah ada dalam tangga nada. Contoh yang sangat umum digunakan adalah penambahan tiga jari pertama tangan kanan ke penjarian biasa untuk nada A (dalam oktaf mana pun) saksofon apa pun. Beberapa nada mudah diubah, sementara nada lainnya memerlukan latihan yang cermat atau penggunaan rangkaian harmonik yang tersedia pada nada dasar instrumen mana pun, misalnya G dan G# berjari di oktaf atas dapat dihasilkan oleh harmonik kedua dari C dan C# rendah. Sebenarnya banyak pemain saksofon menggunakan latihan ini sebagai cara untuk meningkatkan nada dan intonasi dengan mencocokkan rangkaian harmonik dengan nada dari penjarian biasa. Superstar saksofon yang sering menggunakan efek ini adalah Amerika Michael Brecker, Bob Berg dan David Sanborn.

2. *Growl*

Growl diciptakan dengan bernyanyi ke dalam instrumen bersamaan dengan bermain. Nada yang dinyanyikan harus lebih rendah (untuk menghindari keselarasan dengan instrumen yang cenderung menghilangkan efeknya) dan umumnya monoton. Perbedaan nada dan gangguan pada kolom udara menghasilkan nada kasar yang sangat cocok untuk rock and roll. Beberapa pemain

menolak *growl* karena dianggap vulgar, tetapi dengan sentuhan yang tepat bisa efektif dalam menambahkan lebih banyak proyeksi pada warna suara.

3. *The Bend*

Juga disebut *smear*, *bend* mungkin merupakan teknik yang paling dikenal dalam jazz dan rock, dan dicapai dengan memulai tiupan dengan nada lebih rendah dan mengembalikannya ke nada yang benar. Pada awal nada, rahang dan bibir bawah pemain ditarik ke bawah sambil tetap mempertahankan *embouchure* sebagian besar pemain juga agak membuka rongga tenggorokan (dari posisi 'ah' yang santai seperti bermain normal hingga 'aw' yang lebih lebar seperti menguap). Dengan demikian *pitch* yang dihasilkan lebih rendah, pemain hanya perlu mengontrol derajat kerataan dan kecepatan kembali ke *embouchure* dan *pitch* normal. *Bend* yang sangat lebar dibuat dengan menekan penjarian nada yang lebih rendah serta mengendurkan mulut dengan cara yang dijelaskan sebelumnya; kembalinya ke nada yang benar kemudian dilakukan sebagian oleh penjarian kromatik dan sebagian oleh *embouchure*: ini lebih tepat disebut *gliss* (*glissando*). *Bending note* sangat endemik pada jazz dan rock, dan mudah dilakukan, sehingga banyak pemain menjadi dikenal karena cara mereka menggunakan teknik ini; pemula khususnya cenderung menggunakan *bend* secara berlebihan, karena kurangnya kontrol *embouchure*, sementara pemain yang terampil menggunakannya dengan hemat, tetapi yang paling penting teknik *bend* digunakan dengan alam bawah sadar dan menjadi bagian ekspresif alami dari teknik pemain. Dengarkan Johnny Hodges menggunakan *bend* pada rekaman Duke Ellington, atau Jan Garbarek dengan *bend*nya yang khas.

4. *Multiphonic*

Multiphonic mengacu pada bunyi simultan dari beberapa nada secara bersamaan. *Multiphonics* sering dilakukan dengan

menggunakan *fingering* khusus, meskipun juga bisa dicapai dengan bernyanyi dalam instrumen sambil memainkan nada. *Multiphonics* bisa terdiri dari dua hingga empat nada yang dapat didengar. Pada register atas hingga *altissimo*, *multiphonic* sering juga disebut dengan *split tone* dan bisa dicapai tanpa menggunakan penjarian khusus, melainkan hanya dengan sedikit perubahan ambisir.

